

PEREMPUAN MINANG DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA A. R. RIZAL

Helmi Yusup¹, Lukman², Gusnawaty³

¹²³ Faculty of Cultural Sciences, Hassanuddin University,
Makassar, South Sulawesi, Indonesia
helmiyusup33@gmail.com

Abstrak: Perempuan Minang dalam Novel Perempuan Bathin Karya A. R. Rizal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan refleksi perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan Bathin* karya A. R. Rizal. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural model Teeuw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca buku-buku serta tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian mendeskripsikan penggambaran perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan Bathin* terbagi menjadi dua yaitu penggambaran perempuan Minangkabau dulu dan penggambaran perempuan Minangkabau sekarang. Perempuan Minangkabau dulu digambarkan sebagai perempuan yang memegang teguh adat istiadat, penyayang dan setia, tegas dan mandiri. Perempuan Minang sekarang digambarkan sebagai perempuan modern, mudah putus asa, dan kehilangan jati diri. Penggambaran perempuan Minangkabau tersebut dikaji melalui penokohan.

Kata kunci: Penggambaran, perempuan, Minang, struktural

Abstract: Minang Woman In The Novel Perempuan Bathin By A. R. Rizal. This research aims to explain the reflections of Minangkabau women in the novel *Perempuan Bathin* by A. R. Rizal. This research uses the Teeuw structural model approach. The method used in this research is qualitative method. Data collection was carried out through library research by reading books and writings that were related to the research object. The types of data that will be used in this research are divided into two, namely primary data and secondary data. The results of the research describe that the depiction of Minangkabau women in the novel *Perempuan Bathin* is divided into two, namely the depiction of Minangkabau women in the past and the depiction of Minangkabau women now. Minangkabau women were previously described as women who uphold customs, loving and loyal, strong and independent. Minang women are now depicted as modern women, easily discouraged and losing their identity. The depiction of Minangkabau women is studied through characterization.

Keyword: Depiction, women, Minang, structural.

PENDAHULUAN

Berbeda dengan suku Batak dan beberapa suku lainnya yang mematuhi budaya patrilineal, etnis Minangkabau memiliki tradisi matrilineal, di mana sistem kekerabatan didasarkan pada garis keturunan ibu. Dalam budaya ini, perempuan Minangkabau memiliki peran yang signifikan dalam keluarga dan hubungan kekerabatan. Namun, dalam novel ini, laki-laki selalu berusaha mempertahankan dominasinya atas

perempuan, meskipun tradisi budaya mereka sebaliknya.

Novel *Perempuan Bathin* membahas mengenai penggambaran perempuan suku Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Tokoh perempuan dalam novel ini berbeda dari tokoh perempuan Minangkabau pada umumnya yaitu perempuan Minang dulu termasuk anak-anak perempuan tokoh Gadis. Anak perempuan Minangkabau yang seharusnya tinggal di

rumah kaumnya tidak seperti anak-anak perempuan Gadis yang memilih hidup sebagai manusia mandiri dan meninggalkan rumah batu. Sementara itu, perempuan dalam keluarga bathin memiliki peran strategis dan tanggung jawab yang besar. Istilah untuk perempuan seperti limpapeh rumah nan gadang dan sumarak anjuang nan tinggi melambangkan peran dan kedudukan perempuan yang tinggi, yang tidak ditemui pada laki-laki Minangkabau (Latief, 2002:80). Istilah-istilah yang diberikan pada perempuan Minangkabau melambangkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang dalam guna menjamin hubungan keakraban masyarakat adat. Perempuan mempunyai sifat yang menentukan dan memegang peranan penting dalam banyak hal serta menjadi titik tumpuan dalam menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Menurut Teeuw (1991:61), pendekatan struktural dianggap sebagai pendekatan utama dalam memahami keseluruhan makna dalam teks sastra, yang melibatkan pemahaman tentang peran dan fungsi unsur-unsur yang membentuk teks tersebut. Berdasarkan evaluasi ini, Teeuw (1991:135) menyatakan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra bertujuan untuk mengungkap hubungan antara unsur-unsur dalam teks secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh makna keseluruhan.

Cerita yang dijelaskan dalam sebuah novel selalu terkait dengan cerita para tokohnya. Ini disebabkan karena cerita yang disampaikan melibatkan peran dan kisah-kisah para tokoh tersebut. Dengan kata lain, tokoh-tokoh ini memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan cerita, mirip dengan bagaimana aktor diperlukan dalam sebuah film untuk menggambarkan alur cerita dalam cerita pendek atau novel.

Jones, sebagaimana yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2007:165), menjelaskan bahwa penokohan merujuk pada gambaran rinci tentang karakter seseorang yang muncul dalam suatu cerita. Pendapat ini dikuatkan oleh Abrams, juga dalam kutipan yang sama, yang mendefinisikan tokoh cerita sebagai

individu yang muncul dalam narasi atau drama, diinterpretasikan oleh pembaca melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan mereka. Dalam konteks ini, istilah "penokohan" lebih luas dibandingkan dengan "tokoh," karena ia mencakup berbagai aspek seperti karakter, kepribadian, dan gambaran mendalam mengenai individu dalam cerita, memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis novel "Perempuan Bathin" karya A.R. Rizal menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap unsur-unsur dalam karya sastra tersebut, di mana unsur-unsur yang saling terkait akan membentuk suatu makna keseluruhan.

Penelitian tentang novel-novel dalam sastra Indonesia telah menjadi fokus utama dalam dunia akademik. Terobosan penelitian ini mencakup aspek kajian budaya yang mendalam, di mana banyak analisis mengenai eksistensi perempuan dalam karya sastra, terutama ketika menggali unsur-unsur intrinsik di dalam novel. Keunikan penelitian ini terletak pada pendalaman analisis terhadap dinamika kehidupan perempuan, khususnya dalam lingkup suku matrilineal, melibatkan penelusuran mendalam pada nilai-nilai budaya, konflik, dan peran gender yang tergambar dalam cerita tersebut. Dengan menganalisis elemen-elemen intrinsik ini, penelitian mencoba merespon dinamika sosial dan budaya yang berkembang, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kompleksitas keberadaan perempuan dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sastra dan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam memahami peran dan pengaruh sastra terhadap pembangunan sosial dan budaya di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pandangan

Endaswara (2004:5), penelitian kualitatif dalam konteks penelitian sastra bersifat deskriptif dan menggambarkan informasi dengan menggunakan kata-kata. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses daripada hasil, serta melakukan analisis secara induktif. Dengan pertimbangan ini, penulis berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk mengkaji novel "Perempuan Batih" karya A.R. Rizal. Hal ini dikarenakan metode kualitatif sangat cocok untuk menganalisis karya sastra, karena penekanannya pada data alamiah dan kecocokannya dengan kompleksitas novel sebagai bentuk sastra.

Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada analisis teks sastra, bukan terhadap individu atau kelompok yang menjadi subjek perlakuan. Sumber data utama berasal dari novel "Perempuan Batih" karya A. R. Rizal yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Laksana, dengan tebal buku mencapai 260 halaman. Selain itu, data sekunder yang digunakan melibatkan artikel, jurnal-jurnal, buku, dan informasi dari internet yang membahas penggambaran perempuan Minangkabau. Penelitian ini memfokuskan pada penggambaran perempuan Minangkabau dalam novel "Perempuan Batih" menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw. Analisis ini difokuskan pada karakterisasi tokoh dan latar cerita, sehingga peneliti dapat menggambarkan perbedaan penggambaran perempuan Minangkabau pada masa lalu dan sekarang. Data primer, yang diperoleh dari karakter tokoh perempuan dalam novel, dianalisis bersama data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keseluruhan analisis dilakukan dengan merujuk pada pendekatan struktural A. Teeuw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan di Minangkabau dalam gambaran idealnya adalah kukuh, kuat dan anggun. Hal tersebut sesuai dengan latar budaya Minang yang menganut sistem matrilineal, menempatkan perempuan sebagai tiang utama dalam kaum.

Perempuan dilambangkan sebagai limpapeh rumah nan gadang, dan sumarak anjuang nan tinggi sebagai lambang kehormatan (Latief, 2001:80). Berbagai peran diberikan kepada perempuan sesuai dengan kedudukan perempuan dalam latar budaya Minang. Dengan memahami

1. Memegang Teguh Adat Istiadat

Novel Perempuan Batih menggambarkan suku Minangkabau yang menganut paham matrilineal. Paham matrilineal meletakkan perempuan pada posisi yang istimewa. Berkaitan dengan hal tersebut, peran perempuan dalam suku Minang harus seimbang dengan pengetahuan adat oleh perempuan Minang. Keistimewaan perempuan dalam kebudayaan Minang menjadi tonggak bagi perempuan Minang untuk mampu menguasai dan memegang teguh adat istiadat yang berlaku dalam kebudayaan Minangkabau.

Perempuan Minang dulu sebagai perempuan yang memegang teguh adat tergambar dalam novel Perempuan Batih. Perempuan tersebut digambarkan melalui tokoh perempuan yang bernama Gadis yang juga sebagai tokoh perempuan utama dalam novel. Dalam novel Perempuan Batih, Gadis digambarkan sebagai perempuan yang sangat memahami adat istiadat Minangkabau. Pemahaman Gadis terhadap kebudayaannya membuat Gadis mematuhi segala perannya sebagai perempuan Minang. Salah satu contoh penggambaran awal keberadaan perempuan Minang melalui Gadis adalah sebagai berikut.

“Nasib Gadis baik-baik saja di kampung. Untuk perantauan seumuran, ia justru lebih beruntung. Ia jadi satu-satunya perempuan di rumah batu. Di belakang rumah bertingkat kayu itu ada tanah yang luas. Berbagai tanaman tumbuh di sana. Tinggal memetik saja. Apa yang dibutuhkan tersedia” (Rizal, 2018:16).

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan Gadis yang sesuai dengan latar budaya Minangkabau. Gadis dalam novel ini digambarkan tidak memiliki orangtua. Ibu

Gadis meninggal ketika ia masih belia. Tidak jelas tergambarkan dalam novel perihal ayah Gadis. Kendati demikian, ibu Gadis meninggalkan rumah untuk Gadis dan tanah yang sangat luas. Segala keperluan Gadis juga terpenuhi atas tanah dan rumah tersebut. Meski terlihat secara tersirat, namun hal tersebut menggambarkan penguatan penggambaran perempuan Minangkabau pada tokoh Gadis. Sesuai dengan latar budaya Minangkabau, perempuan sangat dihargai dan diutamakan sehingga mereka menunjang kehidupan Gadis untuk hidup layak tanpa kekurangan.

2. Penyayang

Novel Perempuan Bathin menjelaskan bahwa salah satu sifat yang paling menonjol dari perempuan Minang yang dulu yaitu memiliki sifat penyayang. Sifat tersebut sejalan dengan latar budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilinear yaitu garis keturunan ibu. Seperti yang diketahui perempuan lebih memiliki kepekaan dan perasaan yang lebih dalam daripada laki-laki. Suatu landasan dari adat Minangkabau dengan budaya matrilineal memiliki rumusan baku “anak dipangku, kemenakan dibimbiang, urang kampung dipatenggangkan” (Latief, 2001:71). Prinsip hubungan kekerabatan tidak hanya menyangkut antara ayah, ibu dan anak-anaknya, tetapi juga hubungan dengan para kemenakan bahkan dengan urang kampung sekalipun. Namun perlu dipahami, menurut Latief (2001:82) landasan dari hubungan kekerabatan itu adalah emosional. Emosi menyangkut perasaan yang harus ditanamkan sejak kecil.

Gambaran perempuan Minang yang memiliki sifat penyayang terlihat dari Novel Perempuan Bathin melalui tokoh Cakni. Cakni dalam novel ini merupakan tokoh yang berperan sebagai adik perempuan ibu Gadis, yang mengasuh Gadis. Sebagai perempuan Minangkabau yang memiliki pemahaman kental mengenai kebudayaan Minang, Cakni membesarkan Gadis dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang.

Melalui tokoh Cakni digambarkan bahwa perempuan Minang yang dulu sungguh-sungguh memahami peranannya dalam keluarga terutama sebagai seorang ibu. Gadis bukanlah anak kandung dari Cakni, tetapi Cakni tetap menjalankan perannya sebagai Bundo Kandung yang mengajar, mendidik, membesarkan dan menasehati Gadis dengan harapan ia tumbuh sebagai perempuan Minang yang baik. Meskipun Cakni memiliki anak kandung yaitu Nilam, Cakni lebih menyayangi Gadis. Hal tersebut karena hanya Gadis yang selalu menemani Cakni, sementara itu Nilam lebih memilih tinggal di kota. Salah satu sikap Cakni kepada Gadis terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamanahkanmu kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu” (Rizal, 2018:15).”

Kutipan diatas menggambarkan sikap Cakni yang sangat menyayangi Gadis. Sebagai perempuan Minangkabau Cakni mengerti tempat seharusnya perempuan itu berada. Cakni menasihati Gadis agar ia kembali mengingat peran dari seorang perempuan Minangkabau. Dalam novel ini tidak digambarkan bagaimana sosok ibu kandung Gadis. Semua perihal Gadis telah diamanahkan ibu Gadis kepada Cakni. Oleh sebab itu, Cakni sangat berperan penting dalam kehidupan Gadis. Cakni sudah seperti ibu kandung dari Gadis dan selalu hadir dalam kehidupan Gadis. Sikap tokoh Cakni dalam novel menggambarkan tokoh Cakni yang sudah berperan seperti ibu kandung Gadis. Semua kriteria dari sosok Bundo Kandung sudah menjadi karakter dari tokoh Cakni dalam novel ini.

3. Tegar dan Mandiri

Novel Perempuan Bathin menggambarkan karakter tokoh perempuan yang tegar dan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Latief

(2001:80) yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan limpapeh (tiang utama) rumah gadang dan merupakan kunci harta pusaka keluarga. Hal tersebut membuat perempuan Minangkabau dididik keras dan mandiri sejak kecil. Kecakapan perempuan dalam mengurus segala hal harus teruji dan terbukti. Sesuai dengan latar budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, masyarakat Minang menempatkan perempuan Minangkabau sebagai pemilik segala harta yang berada dalam rumah. Hal tersebut membuat perempuan mandiri dalam hal finansial dan menguasai hartanya. Mereka kaya dan tidak ditakdirkan untuk miskin ataupun hidup terlunta-lunta.

Karakter tegar dalam novel ini digambarkan melalui tokoh Gadis. Tokoh Gadis merupakan perempuan Minang yang memiliki harapan-harapan yang besar bagi hidupnya. Harapan-harapan itu tidak hanya sekadar direnungi olehnya, tetapi dibuktikan oleh Gadis. Meskipun Gadis telah ditinggalkan oleh orangtuanya dan hidup bersama Cakni, hal tersebut tidak menghalanginya untuk memiliki impian yang baik bagi masa depan dan keluarganya nanti. Impian positif melalui perjodohan yang diatur oleh mamaknya, Gadis berharap memiliki kehidupan yang lebih layak setelah menikah.

Sifat Perempuan Minang yang terlihat dari tokoh Gadis tersebut tentu berbeda dari perempuan pada umumnya. Biasanya, perempuan sangat merasa terpuruk jika ia telah ditinggalkan orangtuanya. Apalagi jika perempuan tersebut dijodohkan dengan orang yang sama sekali ia tidak kenal atau tidak pernah ia temui. Namun, sesuai dengan latar budaya Minang membuat perempuan Minang berbeda dengan perempuan-perempuan yang lain. Selain itu, ketegaran tokoh Gadis juga ditunjukkan dengan tetap menjalani hari-harinya dengan pikiran-pikiran positif sesuai dengan harapan dan impiannya. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Laki-laki itu bernama Darso. Tak sia-sia, Zainun mencarikan jodoh terbaik untuknya. Laki-laki dari tanah

seberang terkenal tak memantang dalam urusan pekerjaan. Mereka suka berperas keringat. Gadis bisa mengandalkannya untuk menggarap tanah lapang di belakang rumah. Hasilnya akan berlimpah ruah. Ia tak perlu khawatir anak-anaknya kelak akan kekurangan makan” (Rizal, 2018:35).

Kutipan di atas menggambarkan Gadis yang memiliki harapan besar dari pernikahannya. Gadis berharap Darso akan menjadi tumpuan hidup bagi keluarganya nanti. Tergambarkan pula dari kutipan di atas Gadis yang memiliki angan-angan untuk anak-anaknya. Sesuai dengan latar tempat Minangkabau, berkebun dan bercocok tanam adalah mata pencaharian oleh masyarakat Minang sebelum kemudian beralih profesi. Tanah yang ditinggalkan oleh orangtua Gadis menjadi mata pencaharian bagi Darso dan Gadis nantinya sehingga mereka tidak perlu khawatir akan kebutuhan keluarga mereka.

B. Penggambaran Perempuan Minang Sekarang

Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya yang terdapat di Indonesia. Sistem kekerabatan yang dianut dalam masyarakat Minang yaitu matrilineal menjadi ciri khas suku tersebut. Bukan hanya sistem kekerabatan, suku Minang juga memiliki ciri khas lain seperti andal dalam berbisnis dan berdagang yang disebut manggaleh, dan memiliki kebiasaan merantau. Menurut Latief (2001:4-5), adat Minangkabau yang merupakan ciri dan jati diri orang Minang telah berada di persimpangan jalan. Adat Minangkabau sekarang tinggal kulitnya. Diakui secara terus terang oleh banyak pemuda Minang terutama yang berada di perantauan, bahwa mereka tidak lagi mengerti dan memahami adat Minang.

Kebudayaan memang tidak bersifat statis dan selalu bersifat dinamis menghadapi suatu keadaan terutama perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu akan membuat semuanya tidak lagi sama begitupun kebudayaan. Banyak hal yang menyebabkan perubahan sosial itu

terjadi. Salah satu faktor perubahan sosial yang paling berpengaruh pada masyarakat Minang adalah terjadinya kecenderungan pergeseran bentuk keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Keluarga yang dulunya lebih mengutamakan keluarga luas dengan masing-masing perannya seperti ibu kandung, mamak, dan kemenakan kini mengalami perubahan ke keluarga inti yang menjalankan perannya sebagai ayah, ibu, dan anak. Penggambaran perempuan Minang sekarang yang telah mengalami banyak perubahan sesuai yang terjadi dalam novel *Perempuan Bathin* karya A. R. Rizal akan dibahas sebagai berikut.

1. Modern

Realitas masyarakat kini yang begitu kontemporer menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti kondisi global. Perubahan zaman tentu terlihat semakin dinamis pada masa kini. Hal ini tentu saja memengaruhi tatanan kebudayaan terutama masyarakat Minang. Modernitas merupakan sesuatu yang ikut merasuki suku Minang terutama perempuan Minang. Kehidupan yang mewah dan mengikuti zaman telah memasuki relung perempuan Minang. Godaan dari kehidupan kota yang serba ada menjadi pengaruh bagi mereka untuk melupakan kodratnya dan lebih ingin tampil mengikuti zaman globalisasi.

Perempuan Minang sekarang yang hidup dengan mengikuti cara hidup yang modern tergambarkan melalui tokoh Nilam. Tokoh Nilam dalam novel *Perempuan Bathin* merupakan tokoh yang berperan sebagai anak dari Cakni. Tokoh Nilam dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan Minang sekarang yang memilih tinggal di kota bersama suami dan anak-anaknya. Tokoh Nilam memiliki usaha rumah makan yang dikelola olehnya dan suaminya sebagai sumber penghasilan keluarga mereka. Terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Nilam pulang bersama anak dan suaminya dengan sebuah mobil baru. Anak perempuan Cakni itu tinggal di kota. Selepas menikah, suaminya langsung membawanya pergi dari kampung. Ia membayangkan kebutuhan yang semakin bertambah

kalau sudah berumah tangga. Di kampung, tak ada mata pencaharian untuknya” (Rizal, 2018:15).

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan tokoh Nilam sebagai perempuan Minang. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam suku Minang, merantau memang merupakan hal yang sudah mengental di masyarakat. Merantau merupakan suatu usaha untuk memperbaiki nasib dan mencari kehidupan yang lebih baik. Namun, budaya merantau ini seharusnya lebih diperuntukkan bagi laki-laki Minang, perempuan lebih diutamakan untuk tinggal di kampung dan menjalani kehidupannya di rumah gadang. Merantau seharusnya tidak boleh menjadi alasan bagi perempuan Minang untuk meninggalkan perannya sebagai perempuan Minang karena kehidupan kota yang mungkin lebih menjamin masa depan.

2. Mudah Putus Asa

Salah satu karakter yang menonjol dari perempuan Minang adalah tegar dan mandiri seperti yang digambarkan dalam novel *Perempuan Bathin*. Namun, karakter kuat perempuan Minang tersebut hanya dimiliki oleh perempuan Minangkabau yang dulu. Sesuai yang terjadi dalam novel *Perempuan Bathin*, perempuan Minang yang dulu kuat dalam setiap masalah hidupnya, tegar dan mampu mandiri menghidupi keluarga sangat berbeda dengan perempuan Minang sekarang. Hal tersebut terjadi karena perempuan Minang sekarang hanya sekadar cukup mengetahui kebudayaannya tanpa memahami dengan baik dan tidak melakukannya lagi dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Ketergantungan pemenuhan hidup perempuan Minang sekarang yang sepenuhnya diberikannya kepada suaminya membuat perempuan Minang sekarang tidak lagi mengikuti nilai-nilai leluhurnya. Akibatnya, perempuan Minang sekarang cenderung memiliki karakter yang lemah dan mudah putus asa.

Perempuan Minang tersebut tergambarkan melalui novel *Perempuan Bathin* karya A. R. Rizal melalui tokoh Nilam. Setelah Cakni dimakamkan, Nilam kemudian

pulang ke kota bersama suami dan anak-anaknya. Bahkan, kepergian ibunya tersebut membuat Nilam tidak memiliki alasan lagi untuk pulang ke kampung. Ia hanya sesekali mengunjungi Gadis dan rumah ibunya dibiarkannya kosong. Setelah beberapa tahun kemudian, suami Nilam meninggal dan Nilam pun jatuh sakit. Kehilangan seorang suami bagi Nilam membuat ia sangat terpuruk. Kesedihan yang ia alami hingga jatuh sakit karena merasa kehilangan menimbulkan respon dari Gadis. Terlihat dari data berikut ini.

“Gadis tak mengerti jalan pikiran Nilam itu. Apa pentingnya menenangkan diri ketika ditinggal mati seorang laki-laki? Ketika Darso pergi begitu saja, Gadis tak merasakan apa-apa. Berapa lama pula ibumu itu membutuhkan waktu untuk menenangkan diri? Pertanyaan Gadis itu bermaksud menyentil” (Rizal, 2018:175).

Kutipan di atas menggambarkan perbedaan reaksi antara Nilam dan Gadis sewaktu ia mereka ditinggalkan oleh suaminya. Sebagai perempuan Minangkabau yang mandiri dan sudah terbiasa berjuang sendiri menafkahi anak-anaknya, Gadis digambarkan biasa-biasa saja ketika ia ditinggal merantau tanpa kabar oleh Darso. Berbeda dengan Nilam, sebagai perempuan Minang yang tinggal di kota dan terbiasa hidup serba ada bersama suaminya, ia merasa sangat terguncang karena kematian suaminya tersebut. Bahkan, sehari setelah suaminya dimakamkan, Nilam kemudian kembali ke kampung dan tinggal di rumah Cakni untuk menenangkan diri dan pikirannya.

3. Mudah Kehilangan Jati Diri

Sesuai dengan latar budaya Minangkabau, perempuan digolongkan menjadi tiga macam yaitu: simarewan, adalah perempuan yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah laku; mambang tali ialah perempuan yang tinggi hati, sombong, dan besar mulut; dan parampuan adalah seorang perempuan baik gadis maupun setelah menjadi seorang ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat yang

dilengkapi dengan segala kecakapan dan pengetahuan sesuai kemampuan seorang perempuan. Sebagai anutan dan representasi dari sebuah kaum, sejatinya perempuan Minangkabau harus hidup mencerminkan sifat sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari selain itu, kewajiban bagi seorang perempuan Minang untuk menghargai keluarga, kerabat dan siapapun. Perempuan Minang dikenal dengan tutur kata yang lemah lembut sebagai perwujudan dari konsepsi Bundo Kandung (Gusna Ronsi, 2011: 39)

Perempuan Minang yang sekarang tergambarkan melalui tokoh Siti. Sesuai yang terjadi dalam novel ini, tergambar dari tokoh Siti sebagai anak sulung dari tokoh Gadis. Ketika Darso meninggalkan Gadis dengan empat orang anaknya, Gadis menjadi tulang punggung keluarga. Gadis bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan mendidik mereka. Siti adalah salah satu anak Gadis yang dibesarkan Gadis dengan baik serta menyekolahkan sampai tamat. Kehidupan ekonomi yang semakin hari semakin buruk membuat Siti memilih untuk ke kota mengadu nasib dengan mencari pekerjaan yang lebih layak. Sebenarnya, Gadis sangat tidak merelakan anaknya tersebut berangkat ke kota karena sebagai anak perempuan sekaligus sebagai anak sulung, seharusnya Siti menjadi penerus dari Gadis untuk tinggal di rumah gadang demi melanjutkan tradisi Minang yang dilakukan turun temurun. Namun, karena kebutuhan hidup yang semakin bertambah dan tekad Siti yang begitu besar, Gadis merelakan anaknya tersebut mengadu nasib ke kota.

Kepercayaan Gadis kepada anak sulungnya tersebut ternyata tidak diamanahkan dengan baik oleh Siti. Setelah sekian lamanya ke kota Siti dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, Siti tidak pernah pulang bahkan untuk menjenguk keluarganya termasuk ibu kandungnya. Tentu saja hal tersebut sudah berbeda jauh dari persepsi Gadis sebagai ibu kandung yang begitu menyayangi Siti. Terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Gadis tidak membebani anak perempuannya itu dengan meminta

pemberian. Siti menikmati sendiri hasil pencahariannya” (Rizal, 2018:96).

Kutipan di atas menegaskan bahwa Siti tidak pernah mengirim uang hasil upah bekerjanya kepada Gadis dan adik-adiknya. Siti tidak pernah membantu untuk meringankan beban Gadis yang masih mengurus ketiga adiknya. Ketegaran Gadis pun menggambarkan bahwa ia tidak ingin membebani anak perempuannya itu. Meskipun awalnya Gadis berharap agar Siti dapat membantu perekonomian keluarganya, namun niat Gadis tersebut sudah ia kubur dalam-dalam sejak kepergian Siti. Sesuai yang terjadi dalam novel ini melalui tokoh Siti, digambarkan bahwa perempuan Minang yang sekarang ketika telah terkontaminasi pengaruh kota mereka akan dengan mudah melupakan jati dirinya sebagai perempuan Minang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa Penggambaran perempuan Minangkabau dalam novel Perempuan Batih karya A. R. Rizal dapat dilihat dari dua aspek yaitu penggambaran

perempuan Minang yang dulu dan penggambaran perempuan Minang yang sekarang. Pada umumnya perempuan Minangkabau yang dulu adalah perempuan yang memegang teguh adat istiadat, memiliki sifat penyayang dan setia, ia pun selalu tegar dan mandiri dalam menghadapi masalah hidupnya, dan tentunya kecakapannya dalam hal memasak dan berdagang tidak diragukan lagi.

Perubahan-perubahan kini terjadi pada perempuan Minangkabau yang tidak lagi mencerminkan sifat dan karakter seperti perempuan Minang pada umumnya. Sesuai yang terjadi dalam novel Perempuan Batih, perempuan Minang yang sekarang cenderung hidup modern, mereka juga mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah, bahkan banyak perempuan Minang sekarang yang ketika merantau mereka akan mudah kehilangan jati dirinya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minang khususnya perempuan dipengaruhi oleh perkembangan zaman, globalisasi yang semakin meluas, keadaan ekonomi dan pola pikir dari masyarakat yang juga perempuan Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Amir M.S. 2003. *Adat Minangkabau (Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minangkabau)*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Boestami. Syafnir Abu Nain. Rosnida M Nur LC. 1993. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Esa.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gusna Ronsi. 2011. *Citra Perempuan Dalam Peribahasa Minangkabau*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. 2(1): 39-58.
- Hakimi, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1976. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rizal, A. R. 2018. *Perempuan Batih*. Cetakan 1. Yogyakarta: Laksana.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semi, Antar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar: Surakarta.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1991. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.